

LOCAL WISDOM-BASED LIVELIHOOD STRATEGIES OF WOMEN HOUSEHOLDS IN CENTRAL MALUKU

Ali Tutupoho¹, Maria M. K. Tupamahu², Hendri D. Hahury³, Arsad Matdoan⁴,
Lewi Batkunda⁵, Marnex Bokaraman⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Department of Economic, Pattimura University

*Korespondensi Email: alit081175@gmail.com

ABSTRACT

This study examines women's activities which include production and reproduction activities in several economic sectors as a source of livelihood for the women in negeri Booi community. This study was done in a qualitative manner with a phenomenological approach, integrated with an institutional economic perspective in negeri Booi, Saparua island, Central Maluku. The key informants participated in this study were women who collected nutmeg, owners of dusung (garden), and saniri negeri (village government). The data was collected through in-depth interviews, observations and documentation. The results show that the activities done by the rural women in an effort to meet their household needs were production, reproduction, and access and control of resources. Further, local wisdom or tradition also played an important role in carrying out these activities, including bapilih tradition. It was a dominant factor influencing the efforts to meet the women's household needs in negeri Booi. In addition, the bapilih tradition was also an effort of the negeri Booi community to save the poor from unsafe to safe conditions which were motivated by the tradition. Apart from being a "buffer", the bapilih tradition had been an "informal insurance" for the women in negeri Booi to be able to carry out the activities to meet their household needs although the dusung was not theirs.

Keyword: Household Income, Women, and Local Wisdom.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji aktifitas perempuan yang meliputi aktifitas produksi dan reproduksi pada beberapa sektor ekonomi sebagai sumber mata pencaharian perempuan dalam komunitas adat negeri Booi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan diintegrasikan dengan perspektif ekonomi kelembagaan yang dilakukan di negeri Booi, pulau Saparua, Maluku Tengah. Informan meliputi, perempuan pemungut biji pala, pemilik dusung (kebun) dan saniri negeri (pemerintah desa). Data yang dikumpulkan bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa, aktifitas perempuan pedesaan dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangganya meliputi aktifitas produksi, reproduksi, akses dan kontrol sumber daya. Dimana, realita juga memperlihatkan bahwa dalam menjalankan aktifitas tersebut turut dipengaruhi oleh kearifan lokal atau tradisi, berupa tradisi "bapilih" biji pala. Tradisi ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga perempuan di negeri Booi. Dapat dikatakan bahwa, aktifitas "bapilih" merupakan upaya komunitas adat negeri Booi untuk mengamankan atau menyelamatkan orang miskin dari kondisi yang tidak aman ke kondisi yang lebih aman yang dilatarbelakangi oleh tradisi. Selain sebagai "buffer", ternyata tradisi "bapilih" telah menjadi "informal insurance" bagi perempuan di negeri Booi untuk dapat melakukan aktifitas pemenuhan kebutuhan rumah tangganya sekalipun dusung tersebut bukan miliknya.

Kata Kunci: Pendapatan rumahtangga, perempuan dan kearifan lokal

Korespondensi: Ali Tutupoho, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura, Ambon-Indonesia, alit081175@gmail.com

PENDAHULUAN

Isu gender belakangan ini telah memainkan peran yang sangat krusial bukan saja terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan akan tetapi telah menyentuh ranah pembangunan suatu daerah pada semua aspek (Nuril Huda, et al., 2013). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam pembangunan tersebut, tradisi, kearifan lokal maupun budaya justru dijadikan sebagai “residu” atas gagalnya pembangunan di daerah tersebut. Padahal, realitanya tradisi maupun kearifan lokal dapat dijadikan sebagai “buffer” pembangunan itu sendiri.

Umumnya gender merupakan perbedaan peran, fungsi, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan dan laki-laki yang dibentuk, dibuat dan diasosiasikan oleh norma, adat istiadat, tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat (Sari & Margowati, 2016). Dalam konteks ini, gender berhubungan dengan kesempatan perempuan untuk memiliki pekerjaan dan pendapatan yang sama dan dijamin oleh tradisi agar kehidupannya dapat terus berkelanjutan.

Permasalahan pendapatan yang rendah memiliki korelasi dengan kemiskinan, baik pada tataran individu, komunitas, daerah bahkan antar gender sekalipun. Todaro, (2004) menyebutkan bahwa, mayoritas penduduk miskin di dunia adalah kaum perempuan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tijdens & Klaveren (2012); Helmsing (2014) dan Laili & Damayanti (2018) terkait permasalahan kesenjangan pendapatan

antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Dimana, penghasilan laki-laki lebih besar (13,7 persen) dibandingkan perempuan.

Selanjutnya, dalam konteks perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang sering kali tidak menguntungkan bagi perempuan (Mardiana, 2015). Bahkan sekalipun perempuan telah bekerja, maka pendapatannya tidak akan sebesar laki-laki (Anker, 1998).

Akan tetapi realitanya dalam masyarakat tertentu, mereka memiliki cara tersendiri yang digunakan untuk menolong diri sendiri maupun orang lain dengan memanfaatkan sumber daya lokal (alam dan manusia) yang dikolaborasikan dengan tradisi/kearifan lokal. Tradisi dapat dipahami sebagai suatu yang secara turun-temurun dilakukan sejak lama. Sedangkan dalam pemahaman antropologi, tradisi memiliki arti yang sama dengan adat-istiadat, berupa kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan masyarakat asli (masyarakat adat).

Tradisi sendiri meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap. Bahkan tradisi sendiri mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sementara Nee, (2005) dan North (1990), memandang tradisi sebagai sebuah kelembagaan lokal yang dimiliki masyarakat asli yang digunakan

sebagai pedoman atau arah berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Tradisi “bapilih” biji pala (*mystica fragrants*) merupakan salah satu kelembagaan lokal yang dimiliki masyarakat adat *negeri* Booi, pulau Saparua, Maluku Tengah. Tradisi ini ditujukan bagi “orang kurang” yang merujuk pada orang yang tidak memiliki *dusung* (kebun) pala sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa, tidak semua masyarakat adat *negeri* Booi memiliki *dusung* pala. Sementara, dalam kehidupan mereka, tanaman pala merupakan “harta kekal” yang memiliki nilai ekonomis sangat tinggi.

Hal ini membuat peneliti menjadi tertarik terhadap kajian gender terutama pada aspek dinamika strategi bertahan hidup perempuan dalam menghadapi berbagai kerentanan. Beberapa studi gender menemukan bahwa, perempuan memiliki kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga (Karin Hoisl & Myriam Mariani, 2016; Fatimatul Muzakiyah and Hartoyo, 2017; Mufaro Andrew Matandare, 2018). Sementara pada studi lainnya memperlihatkan jika perempuan seringkali dibatasi aktifitasnya oleh tradisi, politik, patrilinealitik maupun agama (Condorelli, 2015; Kirsten Wesselhoeft, 2017; Neetu, et al., 2017; Yujing, 2017; Isaken & Czapka, 2018).

Berbagai temuan dalam kajian di atas, telah memberikan ruang perdebatan ilmiah terkait gender pada berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks penelitian ini terdapat kontradiksi, jika temuan

penelusuran kajian memperlihatkan keterbatasan perempuan dalam berbagai dinamika penghidupan, akan tetapi penelitian ini justru menunjukkan bahwa perempuan dapat mempertahankan penghidupan rumahtangga yang justru dijamin (informal insurance) oleh keberadaan tradisi (kebiasaan).

Sebagai *negeri* adat, perilaku kehidupan masyarakat *negeri* Booi senantiasa diatur berdasarkan budaya, adat istiadat maupun tradisi atau kearifan lokal termasuk perilaku pemanfaatan tanaman pala untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Berdasarkan fenomena dan penelusuran kajian-kajian sebelumnya, maka penelitian ini menawarkan ide fokus penelitian pada strategi pendapatan rumahtangga perempuan berbasis kearifan lokal, di Maluku Tengah. Dengan demikian, kajian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian-kajian ilmiah terkait isu gender, kelembagaan, pembangunan ekonomi wilayah pedesaan serta ekonomi pertanian dan kepulauan.

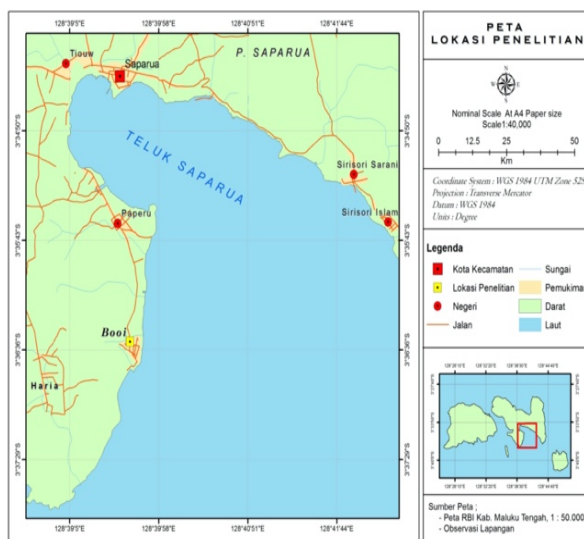
METODE

Untuk memahami penerapan kearifan lokal atau tradisi *bapilih* biji pala sebagai upaya masyarakat adat *negeri* Booi dalam mengamankan sumber penghidupan perempuan, maka penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dipilih karena sangat fleksibel dalam menarasikan dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Selanjutnya pendekatan ini kemudian diintegrasikan dengan perspektif



ekonomi kelembagaan yang memandang tindakan manusia dibatasi sekaligus didorong oleh lembaga yang ada disekitarnya (Chang, 2002 dan Helmsing, 2003).

Penelitian ini dilakukan di *negeri* Booi, pulau Saparua, Maluku Tengah yang berlangsung dari bulan Mei sampai Agustus 2021. Berikut ini merupakan peta lokasi penelitian:



Sumber: Peta RBI, Kabupaten Maluku Tengah, 2021.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan terbagi atas dua bagian, yaitu, informan kunci dan informan dengan karakteristik khusus. Informan kunci merupakan perempuan *negeri* Booi yang telah menikah maupun belum yang bermatapencaharian sebagai *perempuan pemungut biji pala*. Sedangkan, informan dengan karakteristik khusus adalah Raja *negeri* Booi, tokoh masyarakat dan tokoh adat yang juga berfungsi sebagai sumber validitas data (triangulasi).

Setelah data dikumpulkan, maka peneliti

melakukan proses analisis data dengan mengadopsi cara yang dikemukakan Creswell (2010) sebagai berikut: *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data. *Kedua*, melakukan analisis data dengan *encoding* data. *Ketiga*, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema. *Keempat*, mendeskripsikan tema-tema dalam narasi dan *Kelima*, menginterpretasi atau memaknai data dengan persepektif gender dan ekonomi kelembagaan terkait penghidupan perempuan di daerah pedesaan.

HASIL PENELITIAN

Peran perempuan negeri Booi dalam aktifitas produksi pada berbagai sektor ekonomi

Posisi perempuan dalam rumah tangga terutama di daerah pedesaan seringkali termarjinalkan. Perempuan hanya dianggap sebatas “dapur, sumur dan kasur”. Hal ini dapat diartikan bahwa, perempuan bertugas untuk mengolah dan menyiapkan makanan bagi keluarga, mengurus rumah dan melayani suami. Aktifitas domestik perempuan tersebut menjadikan mereka tidak memiliki banyak pilihan dari sekedar urusan “dapur, sumur dan kasur”. Pemetaan aktifitas perempuan ini menjadikannya sebagai kelompok subordinat laki-laki (Benedicta, 2019).

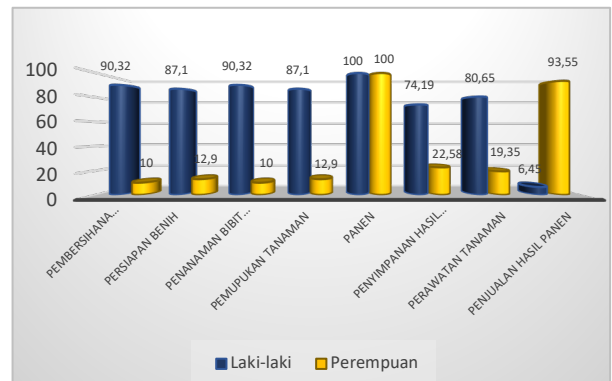
Dalam kehidupan beberapa komunitas masyarakat lokal, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran terhadap stereotip terhadap perempuan di atas. Konsep “dapur” lebih tertuju pada kemampuan perempuan dalam

mengelola finansial keluarga dan persoalan belanja. “Sumur” menjadikan perempuan harus tetap cantik dalam rumah tangga dan “Kasur” lebih menyoal pada keturunan atau hubungan sex.

Terkait kemampuan perempuan dalam mengelola finansial keluarga memperlihatkan bahwa, tanggung jawab mencari nafkah bukan lagi menjadi wilayah dominan laki-laki akan tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama. Temuan penelitian lapangan menunjukkan jika aktifitas perempuan *negeri* Booi dapat meliputi berbagai sektor ekonomi, seperti, sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perdagangan. Pada sektor pertanian, aktifitas produksi yang dilakukan berupa pembersihan *dusung* (kebun), persiapan benih, penanaman, pemupukan, panen, penyimpanan hasil panen, perawatan tanaman dan penjualan hasil panen.

Dari ragam aktifitas produksi pada sektor pertanian tersebut, memperlihatkan bahwa, kaum perempuan *negeri* Booi lebih dominan pada aktifitas produksi berupa penjualan hasil panen dengan persentase sebesar 93,55 persen. Sedangkan aktifitas produksi pada sektor pertanian lainnya masih didominasi oleh laki-laki dengan rata-rata persentase penguasaan sebesar 87,09 persen, seperti yang ditunjukkan grafik 1 berikut ini:

Grafik 1. Aktifitas produksi sektor pertanian (dalam persen)



Sumber: Data lapangan, diolah kembali, 2021.

Temuan lapangan memperlihatkan juga bahwa, mayoritas *dusung* (kebun) milik masyarakat *negeri* Booi merupakan *dusung* warisan dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan *dusung* di *negeri* Booi menganut sistem patrilinealistik. Dimana, *dusung* diwariskan berdasarkan garis keturunan laki-laki (ayah). Sistem pewarisan ini juga berlaku bagi kaum perempuan, dimana kaum perempuan hanya mewariskan *dusung pusaka*. Namun, apabila perempuan tersebut telah menikah, maka *dusung pusaka* tersebut dikembalikan kepada *mata rumah* (klan) dan perempuan tidak lagi memiliki hak atas *dusung pusaka* tersebut.

Dalam konteks aktifitas produksi di *dusung* umumnya dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan akan tetapi laki-laki memiliki peran yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal yang sama juga ditemukan pada aktifitas sektor peternakan yang meliputi: aktifitas pembersihan kandang, perawatan hewan, pemberian makan hewan dan penjualan hewan.

Dari keempat aktifitas tersebut, tiga aktifitas berupa, pembersihan kandang, perawatan dan pemberian makan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan kaum perempuan umumnya, mengambil peran saat proses penjualan hewan. Persentase peran perempuan dalam penjualan hewan ternak tersebut sebesar 93,54 persen dan sisanya sebesar 6,45 persen dilakukan oleh laki-laki. Sementara untuk aktifitas pembersihan kandang oleh perempuan hanya sebesar 9,67 persen. Kemudian, aktifitas perawatan hewan sebesar 12,9 persen serta pemberian makan hewan sebesar 45,16 persen. Grafik 2 dibawah ini memperlihatkan persentase aktifitas antara laki-laki dan perempuan:

Grafik 2. Aktifitas produksi-sektor peternakan (dalam persen)



Sumber: Data lapangan, diolah kembali, 2021

Selanjutnya aktifitas produksi perempuan pada sektor perikanan. Aktifitas pada sektor ini tidak terlepas dari letak geografis *negeri Booi* yang memang berada pada daerah pesisir pantai. Hal yang menarik dalam penelitian lapangan ini adalah terkait letak geografis yang dekat daerah pantai akan tetapi mata pencaharian utama masyarakat

negeri Booi bukanlah sebagai nelayan namun sebagai petani.

Aktifitas produksi pada sektor perikanan ini meliputi: pembuatan alat tangkap, pemeliharaan alat tangkap, penangkapan ikan, pembersihan alat tangkap dan penjualan hasil tangkap. Temuan lapangan menunjukkan bahwa, hampir semua aktifitas produksi pada sektor perikanan mayoritas dilakukan laki-laki sementara kontribusi perempuan terbesar berada pada aktifitas penjualan hasil tangkap yang mencapai 96,77 persen.

Sementara itu, hal yang berbeda justru ditemukan pada sektor perdagangan. Aktifitas produksi pada sektor perdagangan meliputi penyiapan barang dagangan, proses jual-beli dan pengelolaan keuntungan. Dimana temuan penelitian memperlihatkan jika mayoritas kaum perempuan memiliki peran yang lebih besar dari pada laki-laki. Rata-rata penguasaan aktifitas produksi oleh perempuan pada sektor perdagangan adalah sebesar 90,32 persen dan laki-laki hanya memiliki peran sebesar 9,67 persen.

Peran perempuan negeri Booi dalam aktifitas reproduksi

Selain aktifitas produksi yang dilakukan perempuan pada berbagai sektor ekonomi di atas, realita juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran pada aktifitas reproduksi. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan aktifitas reproduksi merupakan kegiatan pengelolaan rumah tangga yang meliputi; aktifitas menjaga anak, memasak dan menyiapkan makanan, memberishkan rumah, mengambil air,

mengambil kayu bakar, merawat orang sakit/manula, mengawasi/membantu anak belajar di rumah dan berbelanja ke pasar.

Temuan empirik memperlihatkan bahwa, hampir semua aktifitas ini lebih didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini tergambar pada aktifitas menjaga anak, memasak dan menyiapkan makanan, membersihkan rumah maupun merawat orang sakit/manula sebesar 80,65 persen atau sebanyak 25 responden. Sementara aktifitas reproduksi berupa kegiatan mengambil kayu bakar lebih banyak dilakukan kaum laki-laki sebesar 24 orang atau 77,19 persen. Secara umum, dapat terlihat jika aktifitas mengambil air hampir semuanya dilakukan kaum perempuan sebesar 90,32 persen atau sebanyak 28 orang. Hal yang sama juga tergambar pada aktifitas belanja ke pasar, mengawasi belajar anak di rumah dan merawat orang sakit atau manula dengan persentase 77 persen sampai 80 persen dilakukan kaum perempuan dan sisanya sebesar 22 persen sampai 25 persen dilakukan kaum laki-laki.

Profil akses dan kontrol perempuan negeri Booi terhadap ketersediaan sumber daya

Pada masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat negeri Booi, akses dan kontrol dapat dilihat melalui dua aspek, antara lain, akses terhadap sumber daya dan keuntungan serta kontrol terhadap sumber daya dan keuntungan. Dalam profil kegiatan ini tergambar jika kaum perempuan hanya memiliki akses terhadap sumber daya yang meliputi *dusung* (tanah), uang dan simpanan di bank. Sedangkan dari sisi kontrol terhadap

sumber daya meliputi, uang, pendidikan dan simpanan uang di bank. Sementara akses terhadap keuntungan, kaum perempuan memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki dan kontrol terhadap keuntungan hanya meliputi pendapatan dari luar saja.

Selanjutnya, temuan empirik memperlihatkan bahwa faktor norma, hirarki sosial, struktur lembaga, faktor ekonomi dan faktor politik bukan lah penghambat dalam interaksi antar sesama masyarakat negeri Booi dan justru sebaliknya berbagai faktor tersebut merupakan kesempatan atau peluang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan tambahan pendapatan, misalnya melalui tradisi memungut biji pala yang khusus ditujukan bagi kaum perempuan negeri Booi. Dalam tradisi ini, kaum perempuan bebas memungut biji pala yang telah jatuh di atas tanah di setiap *dusung* dalam petuanan negeri Booi sekalipun *dusung* tersebut bukan milik pribadi atau milik mata rumah perempuan tersebut.

PEMBAHSAN

Strategi matapencarian rumahtangga perempuan berbasis kearifan lokal

Upaya untuk mengentaskan kemiskinan terus dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan Huda, et al (2013) untuk mempersempit kesenjangan distribusi pendapatan, misalnya terkait perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan. Salah satu kebijakan pemerintah tersebut tertuang dalam rencana kerja (RKP) Kemenko bidang pembangunan manusia dan

kebudayaan RI tahun 2021 yang memiliki tujuan pemerataan pembangunan dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk percepatan penurunan kemiskinan dan pemulihan ekonomi.

Sehubungan dengan kebijakan pemerintah di atas dapat dikatakan bahwa, kearifan lokal saat ini bukan lagi “residu” dalam pembangunan di Indonesia tetapi sebaliknya kearifan lokal justru dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mensejahterahkan masyarakat itu sendiri, khususnya terkait dengan perbedaan gender.

Sari & Margowati (2016) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat dan diasosiasikan oleh norma, adat kebiasaan, tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, gender berhubungan dengan kesempatan perempuan untuk memiliki pekerjaan dan pendapatan yang dijamin oleh tradisi atau kebiasaan agar penghidupannya dapat terus berkelanjutan.

Savitha (2020) dan Malik, et al (2020) mengungkapkan bahwa, 70 persen orang miskin di dunia merupakan kaum perempuan, terutama perempuan pada negara-negara berkembang. Apalagi, keberadaan orang miskin tersebut justru banyak ditemukan pada daerah pedesaan. Meskipun, di lain sisi tidak dapat dipungkiri juga jika daerah pedesaan merupakan daerah yang dekat dengan sumber daya alam yang melimpah akan tetapi

hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa masyarakat desa terutama kaum perempuan dapat sejahtera (Nwonwu, 2016; Salisu & Ajibola, 2017; Lubilo, 2018; Hahury, et al., 2020).

Bahkan, justru realita menunjukkan perempuan merupakan pihak yang memiliki pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Di Indonesia sendiri kesenjangan pendapatan antar laki-laki dan perempuan adalah sebesar 13,7 persen (Tijdens & Klaveren, 2012). Padahal, kaum perempuan memiliki potensi sebagai sumber pendapatan alternatif dalam membantu kaum laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka.

Jauh sebelum adanya kebijakan pemerintah tersebut, di dalam masyarakat lokal sendiri telah memiliki kearifan lokal atau tradisi yang sering dimanfaatkan untuk membantu sesama anggota komunitas dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana, Sofyan, et al (2021), menyatakan bahwa, kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang menjadi piranti pemahaman yang telah menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan dan budaya yang pada masanya akan diekspresikan melalui serangkaian tradisi dan mitos yang menjadi keyakinan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam konteks penelitian ini, terlihat bahwa, masyarakat adat negeri Booi memiliki Kearifan lokal berupa kebiasaan atau tradisi “bapilih” (memungut) biji pala yang secara khusus ditujukan bagi kaum perempuan agar

penghidupan rumah tangganya dapat terpenuhi. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa, tidak semua anggota komunitas memiliki *dusung* atau kebun sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akan tetapi dengan adanya tradisi “bapilih” justru telah menjamin (informal insurance) kelangsungan hidup anggota komunitas negeri Booi.

Adanya informal insurance ini sebenarnya menegaskan bahwa, ada aturan-aturan dan norma yang harus diikuti dan bertujuan membatasi perilaku menyimpang masyarakat, misalnya tindakan pencurian. Pengalaman informan terkait kebiasaan atau kearifan lokal “bapilih” biji pala, antara pemilik *dusung* dan pengguna *dusung* selama ini tidak pernah ditemukan adanya tindakan pencurian yang dilakukan pengguna *dusung*. Dalam pandangan penulis, perilaku ini bukan hanya menyiratkan adanya sikap saling menghormati saja akan tetapi lebih kepada “ketergantungan” pengguna *dusung* terhadap hasil *dusung* milik orang lain. Sehingga, apabila pengguna *dusung* melakukan tindakan pencurian, maka mereka akan diperhadapkan dengan hilangnya sumber penghidupan.

Lebih jauh lagi, penulis melihat bahwa, pengalaman dan pengetahuan masyarakat adat negeri Booi yang hidup dengan mengandalkan sumber daya alam lokalnya, telah membentuk kebiasaan, tradisi, norma, nilai-nilai, aturan bahkan budaya yang menjadi akar dari kelembagaan (Hahury, et al., 2020). Kemudian, sebaliknya kelembagaan yang

melekat dalam kehidupan masyarakat adat negeri Booi (perdesaan) dipandang sebagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutan penghidupannya.

Pandangan ini juga menggambarkan bahwa, perilaku masyarakat perdesaan (baik individu maupun komunal) dalam setiap pengambilan keputusan senantiasa dibatasi oleh nilai, norma, pranata sosial maupun aturan-aturan berdasarkan konvensi yang bertujuan menjamin penghidupan ekonomi rumah tangga mereka dapat terjadi (North, 1990; Nee, 2005).

Terkait hal tersebut, temuan lapangan memberikan gambaran bahwa, kehidupan ekonomi perempuan di negeri Booi dapat terpenuhi dan dijamin oleh kearifan lokal atau tradisi. Judith & Kojobekova (2019), menyatakan bahwa, perempuan dapat memainkan peran untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan memanfaatkan tradisi dari pada sekedar berperan sebagai “ibu rumahtangga”. Dengan kata lain, kesejahteraan rumahtangga petani dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi perempuan (Fatimatul & Hartoyo, 2017) berupa pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan.

Akan tetapi pada aras ini penulis justru memiliki pandangan jika kearifan lokal atau tradisi memungut biji pala yang dikhususkan bagi perempuan dalam waktu yang mendatang dapat saja mengalami degradasi. Hal ini mungkin saja dapat terjadi sebab, luas areal perkebunan pala milik masyarakat adat negeri Booi selama ini tidak mengalami

perkembangan dan cenderung stagnan (tetap). Sementara di sisi yang lain, jumlah penduduk negeri Booi dari ke tahun terus mengalami pertumbuhan. Sehingga tidak menutup kemungkinan di waktu mendatang, justru kepentingan ekonomi rumah tangga masyarakat adat negeri Booi dapat menekan kearifan lokal “bapilih” sampai ke titik kritis dan punah.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan jika kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat negeri Booi merupakan strategi mengamankan penghidupan kaum perempuan dari kondisi yang tidak aman ke kondisi yang lebih aman. Dimana, kearifan lokal ini turut menjamin (informal insurance) penghidupan perempuan di negeri Booi dapat terus berkelanjutan. Kemudian, agar kearifan lokal ini dapat terus terpelihara, maka diperlukan kehadiran lembaga yang dapat mengatur dan menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati bersama tersebut, misalnya lembaga adat “kewang”.

KESIMPULAN

Kaum perempuan dalam menjalankan aktifitasnya tidak hanya terbatas pada aktifitas domestik semata akan tetapi perempuan juga turut memainkan peran dalam usaha pemenuhan kebutuhan rumahtangga sebagai sumber alternatif tambahan pendapatan bagi rumahtangganya. Aktifitas perempuan ini meliputi aktifitas produksi dan reproduksi dalam beberapa sektor ekonomi, seperti, pertanian, peternakan, perikanan dan

perdagangan.

Usaha kaum perempuan untuk mendapatkan tambahan pendapatan ini juga didukung oleh keberadaan kearifan lokal yang menjamin kelangsungan penghidupannya, sehingga dapat dikatakan bahwa, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat negeri Booi merupakan strategi mengamankan matapencaharian rumahtangga yang dilandasi oleh keberadaan kearifan lokal. Sekaligus menunjukkan eksistensi peran kaum perempuan melalui kontribusi ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan rumahtangga di daerah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu para peneliti menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Pattimura yang telah membiayai dan memberikan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, dan Dadang Suganda (2021) ‘Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon Sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat’, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(2), pp. 158–166.
- Anker Richard (1998) *Gender And Jobs: Sex Segregation Of Occupations In The World*. Geneva.
- Benedicta Anindya (2019) ‘Memoar Sepatu: Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur dan Kasur’, *Journal of Indonesian History*, 8(1), pp. 14–21. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php>



/jih/article/view/27797.

- Chang, H.-J. (2002) 'Breaking The Mould: An Institutional Political Economy Alternative To The Neoliberal Theory Of The Market And The State', *Cambridge Journal of Economics*, 26(1), pp. 539–559. Available at: <https://www.jstor.org/stable/23600312>.
- Condorelli, R. (2015) 'An emergentist vs a linear approach to social change processes: a gender look in contemporary India between modernity and Hindu tradition', *SpringerPlus*. Springer. Available at: <https://link.springer.com/article/10.1186/s40064-015-0933-7>.
- Czapka, L. W. I. & E. A. (2018) 'Gender And Care In Transnational Families: Empowerment, Change, And Tradition', *Making Multicultural Families in Europe*, pp. 197–214. doi: 10.1007/978-3-319-59755-3_12.
- Damayant, M. H. L. & A. (2018) 'Kesenjangan Upah Antargender Di Indonesia: Bukti Empiris Di Sektor Manufaktur', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Edisi Khus, pp. 1–21. Available at: <https://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/view/1096>.
- Fatimatul Muzakiyah and Hartoyo (2017) 'Woman Economic Contribution, Livelihood Strategies, and Family Well-being of Farmer Families in Cimanuk Watershed', *Journal of Family Sciences*, 02(1), pp. 42–58. doi: 10.29244/jfs.2.1.42%20-%2058.
- Francis O. C. Nwonwu (2016) 'The Paradox Of Natural Resource Abundance And Widespread Underdevelopment In Africa', *Journal International Journal Of African Renaissance Studies - Multi-, Inter- And Transdisciplinarity*, 11(2), pp. 52–69. doi: <https://doi.org/10.1080/18186874.2016.1246512>.
- Hahury, H. D., Prabawa, T. S., Wiloso, P. G., Soumokil, T., & Ndoen, M. L. (2020) 'Institutional Impacts on Choice of Traditional Agroforestry-Based Rural Community Livelihood Strategies in Maluku: (Utilization of "Dusung" and Nutmeg in Booi Village, Maluku)', *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(2), p. 189. Available at: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/29243>.
- Helmsing, A. H. J. (Bert) (2003) 'Local Economic Development: New Generations of Actors, Policies And Instruments For Africa', *Public Administration And Development*, 23(1), pp. 67–76. Available at: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pad.260>.
- Hennigusnia (2014) 'Kesenjangan Upah Antar Jender Di Indonesia: Glass Ceiling Atau Sticky Floor?', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), pp. 83–96. Available at: <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/37>.
- John W. Creswell (2010) *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches -Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Judith Beyer, A. K. (2019) 'Women Of Protest, Men Of Applause: Political Activism, Gender And Tradition In Kyrgyzstan', *Central Asian Survey*, 38(3). doi: 10.1080/02634937.2019.1631258.
- Kanthi Pamungkas Sari, S. M. (2016) 'Analisis Harvard Pada Implementasi Program Kota Layak Anak', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 1. doi: 10.31603/cakrawala.v11i1.97.
- Karin Hoisl & Myriam Mariani (2016) 'It's A Man's Job: Income And The Gender Gap In Industrial Research', *Management Science*, 63(3), pp. 587–900. doi: 10.1287/mnsc.2015.2357.
- Kirsten Wesselhoeft (2017) 'A Hermeneutics of Intimacy: A Discussion of Recent Work on Gender and Sexuality in the Islamic Tradition', *Journal of Religious Ethics*, 45(1), pp. 165–192. doi: 10.1111/jore.12172.
- Malik, Sana; Naeem, K. (2020) *Impact of COVID-19 Pandemic on Women: Health, livelihoods & domestic violence, Sustainable Development Policy Institute*. Available at: <https://www.iassw-aiets.org/wp-content/uploads/2021/01/>



Covid19-impact-on-women.pdf.

- Mardiana (2015) 'Kesenjangan Penghasilan Antar Gender Di Indonesia Tahun 2013 Dengan Metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca', *Jurnal Aplikasi Statistika Dan Komputasi Statistik*, 7(1).
- Michael Todaro (2004) *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Mufaro Andrew Matandare (2018) 'Botswana Unemployment Rate Trends by Gender: Relative Analysis with Upper Middle Income Southern African Countries (2000-2016)', *Dutch Journal of Finance and Management*, 2(2), pp. 1–13. Available at: <https://www.djfm-journal.com/download/unemployment-rate-trends-by-gender-relative-analysis-with-upper-middle-income-southern.pdf>.
- Nee, V. (2005) *The New Institutionalisms In Economics And Sociology*. The Handbo. Princeton University Press.
- Neetu A. John, Kirsten Stoebenau, Samantha Ritter, J. E. A. N. B. (2017) *Gender Socialization During Adolescence In Low- And Middle-Income Countries: Conceptualization, Influences And Outcomes*. Available at: <https://www.unicef-irc.org/publications/885-gendadolescence-in-low-and-middle-income-countries-conceptualization.html>.
- North, D. C. (1990) *Institutions, institutional change, and economic performance*. Political. New York: Cambridge University Press.
- Nuril Huda, Aliyah A. Rasyid, Pujiati Suyata, S. (2013) 'Pengembangan Model Penelitian Perspektif Gender', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2).
- Rodgers Lubilo (2018) *Enactment Of 'Community' In Community Based Natural Resources Management In Zambezi Region, Namibia*. Wageningen University.
- S. Savitha (2020) 'Socio-Economic Conditions of Tribal Women in Villupuram District', in *International Conference on Impact of Corona Virus on Asia Pacific Economies (Corona 2020)*. India: International Journal of Trend in Research and Development (IJTRD), ISSN: 2394-9333, pp. 26–29. Available at: <http://www.ijtrd.com/ViewFullText.aspx?Id=22111>.
- Salisu Ojonemi Paul And Adejumo A Ajibola Ojo (2017) 'Poverty Alleviation Policy Debate: Keke Napep, Agricultural Development And Economic Diversification In Nigeria', *International Journal Of Development And Sustainability*, 6(9), pp. 1066–1085.
- Tijdens, K. G. & M. V. K. (2012) *Frozen In Time: Gender Pay Gap Unchanged For 10 Years*. Brussels. Available at: https://www.researchgate.net/publication/242402083_Frozen_in_time_Gender_pay_gap_unchanged_for_10_years.
- ZHU Yujing (2017) *Representational Patriarchy: Tradition, Female Strategy And Reproduction of Gender Inequity*.

